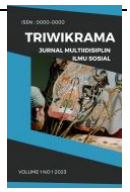
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP CARA BERKOMUNIKASI MAHASISWA ANGKATAN 2022 PRODI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS MERCUBUANA YOGYAKARTA

Ilham Bani Aji [1], Nalla Amirul Khoir [2]

[123] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

ilhamdong99@gmail.com
nallakey01@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bahasa daerah dan lingkungan pergaulan terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini berangkat dari konteks kampus yang multikultural, di mana mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan karakter linguistik yang beragam. Keberagaman tersebut berpotensi memengaruhi pola komunikasi interpersonal, adaptasi sosial, dan dinamika interaksi dalam lingkungan akademik.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 72 responden yang dipilih melalui perhitungan Slovin. Instrumen penelitian terdiri dari empat indikator utama: bahasa daerah (X1), pergaulan (X2), komunikasi dan interaksi (Y1), serta perilaku komunikasi (Y2). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas Shapiro–Wilk, korelasi Pearson, serta regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel. Uji normalitas mengindikasikan bahwa distribusi data bersifat normal, sehingga analisis parametrik dapat dilakukan. Korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif kuat antara variabel gabungan bahasa daerah–pergaulan dengan cara berkomunikasi mahasiswa ($r = 0.695$, $p < 0.001$). Regresi linear berganda mengonfirmasi bahwa kedua variabel prediktor berpengaruh signifikan terhadap cara berkomunikasi mahasiswa, dengan kontribusi model sebesar 48.35% ($R^2 = 0.484$). Koefisien regresi menunjukkan bahwa baik penggunaan bahasa daerah maupun intensitas pergaulan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan efektivitas komunikasi mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor linguistik dan sosial memainkan peranan penting dalam membentuk cara berkomunikasi mahasiswa di lingkungan kampus yang multikultural. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi kampus dalam merancang program komunikasi lintas budaya dan strategi penguatan interaksi sosial mahasiswa.

Kata Kunci*:* bahasa daerah, pergaulan, komunikasi interpersonal, interaksi sosial, mahasiswa.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the influence of regional languages and social environments on the communication styles of students in the Communication Science Program at Universitas Mercu Buana Yogyakarta. The background of this research arises from a multicultural campus context, where students come from diverse regions with varying linguistic characteristics. This diversity has the potential to shape interpersonal communication patterns, social adaptation, and interaction dynamics within the academic environment. The research employs a quantitative

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

approach using a survey method, involving 72 respondents selected through the Slovin formula. The research instrument consists of four main indicators: regional language (X1), social environment (X2), communication and interaction (Y1), and communication behavior (Y2). Data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability testing, Shapiro-Wilk normality testing, Pearson correlation, and multiple linear regression. The findings indicate that all questionnaire items are valid and reliable. The normality test shows that the data distribution is normal, allowing the use of parametric analysis. Pearson correlation reveals a strong positive relationship between the combined variables of regional language-social environment and students' communication styles ($r = 0.695$, $p < 0.001$). Multiple linear regression confirms that both predictor variables significantly influence students' communication styles, with a model contribution of 48.35% ($R^2 = 0.484$). The regression coefficients indicate that both the use of regional languages and the intensity of social interactions have a positive effect on improving students' communication effectiveness. Overall, this study emphasizes that linguistic and social factors play an essential role in shaping students' communication styles within a multicultural campus environment. These findings provide a foundation for universities to design cross-cultural communication programs and strategies to enhance students' social interaction.

***Keywords**: regional language, social environment, interpersonal communication, social interaction, university students.*

1. PENDAHULUAN

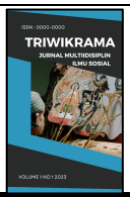
Fenomena keberagaman bahasa menjadi salah satu karakter utama masyarakat Indonesia. Dengan lebih dari tujuh ratus bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial, simbol budaya, serta representasi nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, bahasa daerah memainkan peran penting sebagai media interaksi antaranggota masyarakat, pembentuk solidaritas kelompok, sekaligus penguat keterikatan budaya. Hal ini sejalan dengan Rahaman (2016) yang menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan sistem lambang yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna dalam interaksi sosial. Senada dengan itu, Riani (2017) menekankan bahwa bahasa daerah adalah bagian dari kekayaan budaya yang keberadaannya perlu dilestarikan.

Perkembangan mobilitas pendidikan membuat interaksi lintas budaya dan lintas bahasa menjadi semakin intens, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Kampus menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang etnik, budaya, dan bahasa yang berbeda. Universitas Mercu Buana Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang dihuni mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia. Peningkatan jumlah mahasiswa pendatang setiap tahun menghasilkan dinamika komunikasi yang semakin beragam, terutama dalam penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun di lingkungan informal kampus.

Keberagaman linguistik yang muncul di lingkungan kampus menghadirkan berbagai dampak. Di satu sisi, penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat ikatan pertemanan pada lingkup mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Bahasa daerah membentuk zona kenyamanan bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa daerah di lingkungan heterogen dapat menimbulkan hambatan komunikasi, kesalahpahaman pesan, hingga potensi eksklusivitas kelompok. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, mahasiswa pendatang perlu melalui proses adaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan norma bahasa yang berlaku di lingkungan baru, sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan inklusif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di lingkungan perguruan tinggi bukan hanya persoalan linguistik, melainkan juga menyangkut dinamika sosial, identitas budaya, serta kemampuan adaptasi komunikasi mahasiswa. Fenomena inilah yang kemudian menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana bahasa daerah mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, khususnya bagi mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Mengingat ilmu komunikasi berfokus pada proses

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



penyampaian pesan, pemahaman, dan interaksi sosial, maka pengaruh bahasa daerah menjadi isu yang relevan untuk dianalisis secara akademik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa daerah mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa, menganalisis sejauh mana intensitas penggunaan bahasa daerah berdampak pada efektivitas komunikasi, serta memahami bentuk adaptasi linguistik yang dilakukan mahasiswa dalam lingkungan multikultural kampus. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara bahasa daerah dan cara mahasiswa berkomunikasi sebagai bagian dari proses pembentukan interaksi sosial di perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik penelitian **berjudul "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta."**

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan unsur penting dalam struktur kebudayaan masyarakat Indonesia. Sebagai negara multietnik, bahasa daerah berperan dalam menjaga kekhasan budaya lokal dan memperkaya variasi linguistik nasional. Chaer & Agustina (2010) menyatakan bahwa bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas sosial yang mencerminkan ciri khas sebuah kelompok etnis. Karena itu, bahasa daerah sering kali berperan sebagai penanda keanggotaan suatu komunitas tertentu.

Menurut Kridalaksana (2008), bahasa daerah dapat dipahami sebagai "bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu yang berbeda dengan bahasa nasional." Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa daerah melekat erat pada konteks sosial-budaya pemakainya, dan struktur linguistiknya berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi, nilai, dan norma masyarakat setempat. Bahasa Jawa, misalnya, memiliki sistem tingkatan berbahasa seperti ngoko, madya, dan krama, yang bukan sekadar aturan linguistik tetapi juga mencerminkan relasi sosial antarpengguna bahasa.

Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah (Badan Bahasa Kemdikbud), menjadikannya salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia. Setiap bahasa daerah membawa sistem fonologi, kosakata, dan struktur sintaksis yang berbeda, sehingga menciptakan pengalaman komunikasi yang khas bagi penutur asli. Bahasa daerah inilah yang menjadi medium pertama dalam proses sosialisasi individu, sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi, berfikir, dan memandang dunia di sekitar mereka.

Bahasa daerah memiliki beberapa fungsi penting, yang tidak hanya terbatas pada fungsi komunikasi, tetapi juga terkait dengan aspek simbolik dan psikologis masyarakat.

a. Fungsi Identitas Budaya

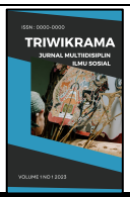
Bahasa daerah merupakan elemen kunci dalam mempertahankan identitas budaya. Penggunaannya menunjukkan keterikatan seseorang pada kelompok etnis tertentu. Misalnya, masyarakat Minangkabau memiliki banyak peribahasa dan ungkapan yang memiliki makna filosofis mendalam, yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa lain. Ketika mahasiswa menggunakan bahasa daerah di lingkungan baru, mereka pada dasarnya menegaskan jati diri kulturalnya.

b. Sebagai Alat Pemersatu Komunitas Lokal

Bahasa daerah menciptakan rasa kebersamaan di antara sesama penutur. Dalam ruang kampus yang beragam, mahasiswa yang berasal dari daerah sama cenderung berkumpul dan membentuk subkelompok. Kesamaan bahasa memberi rasa nyaman dan mengurangi kecanggungan ketika beradaptasi.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



c. Sebagai Alat Penghubung Sosial

Dalam percakapan sehari-hari, bahasa daerah sering digunakan sebagai pintu masuk untuk membangun hubungan sosial yang lebih dekat. Bahkan, penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat keakraban karena menciptakan suasana yang lebih informal dan emosional.

Meskipun memiliki fungsi positif, penggunaan bahasa daerah dapat menimbulkan hambatan komunikatif dalam lingkungan kampus.

1. Hambatan dalam Komunikasi Lintas Budaya

Koentjaraningrat (2005) menjelaskan bahwa komunikasi efektif hanya dapat terjadi ketika kedua pihak memahami sistem bahasa yang digunakan. Di lingkungan akademik yang heterogen, penggunaan bahasa daerah dalam kelompok tertentu dapat membuat mahasiswa dari luar kelompok merasa tersisih. Situasi seperti ini sering memicu kesalahpahaman karena tidak adanya pemahaman terhadap kode-kode budaya dalam bahasa daerah tertentu.

2. Pengaruh Bahasa terhadap Stereotip Sosial

Bahasa daerah dapat memunculkan stereotip tertentu terhadap pemilik bahasa tersebut. Misalnya, stereotip bahwa orang Batak berbicara keras atau orang Sunda berbicara lembut. Hal ini menjadi bagian dari persepsi sosial yang terbentuk secara kultural dan dapat memengaruhi komunikasi interpersonal.

3. Adaptasi terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Sebagian mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sering kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara formal, terutama dalam kegiatan akademik seperti presentasi atau diskusi kelas. Situasi ini dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dalam ruang akademik.

Bahasa daerah memengaruhi dinamika interaksi sosial mahasiswa melalui beberapa aspek:

1) Pembentukan Kelompok Sosial Berdasarkan Kesamaan Bahasa

Bahasa daerah berfungsi sebagai penanda kelompok (in-group). Dalam konteks kampus, mahasiswa cenderung membangun kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan bahasa dan budaya, sehingga membentuk pola interaksi sosial yang homogen.

2) Meningkatkan Percaya Diri dalam Kelompok

Ketika berada dalam kelompok yang menggunakan bahasa yang sama, mahasiswa cenderung lebih ekspresif dan percaya diri. Penggunaan bahasa daerah membantu mereka mengekspresikan emosi secara lebih natural, tanpa beban formalitas.

3) Pembentukan Nilai dan Norma Sosial

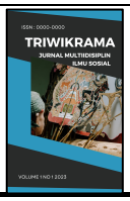
Penggunaan bahasa daerah membawa nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Penggunaan tingkatan bahasa Jawa, misalnya, tetap memengaruhi cara mahasiswa Jawa memperlakukan orang lain, bahkan saat berada di luar daerah asalnya.

Hipotesis relativitas bahasa menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi struktur pikiran. Dalam konteks ini, mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah tertentu mungkin memiliki cara pandang khas yang terbentuk melalui bahasa tersebut, sehingga memengaruhi bagaimana ia menjalin hubungan sosial.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih melalui interaksi langsung yang memungkinkan terjadinya saling memahami, membangun makna, serta mempengaruhi perilaku satu sama lain. Berlo (1960) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal selalu melibatkan proses penyandian (encoding) dan penguraian pesan (decoding) yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, budaya, dan bahasa individu. Karena itu, perbedaan bahasa—termasuk bahasa daerah—dapat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal, baik dalam bentuk hambatan maupun penguatan hubungan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dalam konteks lingkungan kampus yang multikultural, komunikasi interpersonal menjadi kunci utama bagi mahasiswa untuk melakukan adaptasi sosial, membangun relasi pertemanan, serta mengikuti kegiatan akademik. Rogers (1983) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Ketika bahasa daerah digunakan dalam konteks komunikasi interpersonal, unsur-unsur ini dapat muncul secara lebih kuat di antara sesama penutur karena mereka merasa berada dalam lingkungan yang aman secara psikologis. Namun, situasi berbeda dapat terjadi ketika lawan bicara tidak memahami bahasa daerah tersebut, sehingga menimbulkan perasaan terasing atau tidak dilibatkan.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk identitas dan hubungan sosial. Littlejohn dan Foss (2009) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah ruang pembentukan makna bersama (shared meaning) yang dipengaruhi oleh simbol-simbol linguistik. Bahasa daerah sebagai simbol budaya membawa nilai, norma, dan gaya komunikasi khas yang dapat memengaruhi cara seseorang berinteraksi, mengekspresikan diri, maupun menafsirkan pesan. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dapat membentuk dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa secara signifikan, terutama dalam kelompok sosial homogen.

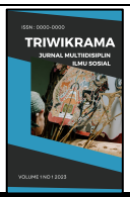
a. Dimensi Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli menjelaskan dimensi utama komunikasi interpersonal sebagai dasar mengukur kualitas interaksi individu. Devito (2011) menyebutkan lima dimensi penting, yaitu:

1. **Keterbukaan (*Openness*)**
   Keterbukaan mencakup kesediaan individu untuk membagikan informasi dan menerima pesan dari orang lain. Mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah sering kali lebih mudah terbuka kepada sesama penutur karena adanya kesamaan latar belakang. Namun, dalam situasi lintas budaya, penggunaan bahasa daerah yang tidak dipahami lawan bicara dapat menurunkan keterbukaan karena lawan bicara merasa di luar konteks komunikasi.
2. **Empati (*Empathy*)**
   Empati mengacu pada kemampuan memahami perasaan dan persepsi orang lain. Bahasa berperan dalam mengekspresikan emosi; beberapa bahasa daerah memiliki kosakata khusus yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat memperkuat empati jika lawan bicara memahami makna linguistik tersebut, tetapi menjadi hambatan ketika lawan bicara tidak memiliki pengalaman kultural yang sama.
3. **Dukungan (*Supportiveness*)**
   Komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan suasana mendukung, tidak menghakimi, dan menerima perbedaan. Di lingkungan kampus, mahasiswa cenderung merasa lebih didukung oleh individu yang bisa memahami bahasa daerah mereka. Penggunaan bahasa daerah sering dianggap sebagai bentuk solidaritas, sehingga meningkatkan kepercayaan.
4. **Rasa Positif (*Positiveness*)**
   Sikap positif dalam komunikasi menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik. Bahasa daerah sering digunakan untuk bercanda, menunjukkan keakraban, atau meredakan ketegangan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas interaksi interpersonal dalam kelompok penutur bahasa yang sama.
5. **Kesetaraan (*Equality*)**
   Kesetaraan tercipta ketika kedua pihak merasa berada pada posisi yang setara dalam interaksi. Tantangannya muncul ketika penggunaan bahasa daerah dalam kelompok

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



tertentu menimbulkan kesan eksklusif bagi mahasiswa yang tidak memahami bahasa tersebut, sehingga mereka merasa tidak diperlakukan setara.

Dimensi-dimensi di atas menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat berperan sebagai penguat maupun penghambat komunikasi interpersonal, tergantung pada kesamaan pemahaman dan konteks penggunaannya dalam interaksi.

b. Teori-teori Komunikasi Interpersonal yang Relevan

Untuk menganalisis pengaruh bahasa daerah terhadap cara berkomunikasi mahasiswa, terdapat beberapa teori komunikasi interpersonal yang dapat digunakan sebagai landasan konseptual, yaitu:

1) Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Thibaut & Kelley (1959) yang menyatakan bahwa interaksi manusia dipengaruhi oleh perhitungan untung-rugi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah dapat dilihat sebagai "nilai sosial" yang meningkatkan kenyamanan, keakraban, dan keuntungan emosional ketika berinteraksi dengan sesama penutur. Sebaliknya, penggunaan bahasa daerah dalam kelompok yang heterogen dapat dianggap "kerugian" bagi yang tidak paham, sehingga mereka memilih menarik diri dari interaksi tersebut.

2) Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory* – Berger & Calabrese, 1975)

Mahasiswa baru yang datang dari berbagai daerah memiliki tingkat ketidakpastian sosial yang tinggi. Penggunaan bahasa daerah dapat mengurangi ketidakpastian ketika mereka bertemu dengan teman satu daerah. Namun pada situasi sebaliknya, bahasa daerah dapat meningkatkan ketidakpastian bagi mahasiswa yang tidak memahami konteks budaya tersebut.

3) Teori Identitas Komunikasi (Communication Identity Theory – Hecht, 1993)

Teori ini menjelaskan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui komunikasi. Bahasa daerah adalah elemen kuat dalam identitas sosial, sehingga penggunaannya di lingkungan kampus menunjukkan bagaimana mahasiswa menegosiasikan identitas mereka, baik sebagai bagian dari kelompok etnis tertentu maupun sebagai bagian dari komunitas akademik yang lebih besar.

4) Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory – Giles, 1973)

Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya berbicaranya untuk menciptakan kedekatan atau menjaga jarak sosial. Penutur bahasa daerah dapat melakukan:

- *Convergence* (mendekat) dengan mengubah bahasa ke bahasa Indonesia untuk menciptakan hubungan harmonis, atau
- *Divergence* (menjauh) dengan sengaja menggunakan bahasa daerah untuk menegaskan identitas kelompok.

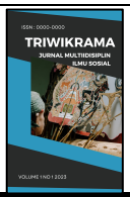
Dalam lingkungan mahasiswa, fenomena ini sering muncul ketika kelompok tertentu menggunakan bahasa daerah sebagai simbol eksklusivitas.

c. Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa

Penggunaan bahasa daerah dapat memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa dalam beberapa aspek berikut:

1. **Meningkatkan Keakraban Sesama Penutur**
   Bahasa daerah menjadi medium emosional yang menghubungkan mahasiswa dengan latar budaya yang sama. Ketika mereka bertemu di kampus, penggunaan bahasa daerah memberikan rasa nyaman dan menumbuhkan hubungan pertemanan yang lebih cepat.
2. **Munculnya Kelompok Eksklusif Berbasis Bahasa**
   Ketika sekelompok mahasiswa menggunakan bahasa daerah dalam forum umum, mahasiswa lain mungkin merasa diabaikan. Fenomena ini sering ditemui dalam organisasi kampus atau kelompok pertemanan yang heterogen.
3. **Kesalahpahaman dalam Komunikasi Lintas Budaya**

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Perbedaan ekspresi, intonasi, atau gaya bicara yang dipengaruhi bahasa daerah dapat ditafsirkan berbeda oleh mahasiswa dari budaya lain. Misalnya, gaya bicara tegas penutur Batak dapat dianggap "marah" oleh mahasiswa dari budaya yang lebih halus dalam bertutur.

4. **Pengaruh terhadap Penyesuaian Akademik**
   Mahasiswa yang lebih nyaman menggunakan bahasa daerah terkadang kurang percaya diri saat harus menggunakan bahasa Indonesia formal dalam perkuliahan, sehingga memengaruhi partisipasi mereka dalam diskusi kelas.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar terbentuknya hubungan, pola tingkah laku, serta struktur sosial. Soekanto (2013) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi melalui tindakan, pesan, atau respons. Interaksi ini tidak hanya terjadi melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol komunikasi, termasuk bahasa. Karena itu, bahasa daerah sebagai simbol budaya memainkan peran penting dalam membentuk kualitas interaksi sosial mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi yang heterogen.

Dalam konteks kampus, interaksi sosial terjadi dalam berbagai bentuk, baik formal maupun nonformal. Interaksi formal terjadi dalam ruang kelas, organisasi kemahasiswaan, kegiatan akademik, maupun pertemuan institusi. Sementara interaksi nonformal muncul melalui percakapan sehari-hari, pertemanan, kegiatan komunitas, dan aktivitas rekreatif. Perbedaan bahasa daerah di antara mahasiswa menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi bagaimana individu memulai, mempertahankan, serta mengakhiri interaksi sosial. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membawa serta kebiasaan komunikasi, gaya bertutur, ekspresi nonverbal, serta konteks budaya yang berbeda sehingga hubungan sosial yang terbentuk sering kali dipengaruhi oleh latar belakang linguistik tersebut.

a. Hakikat Interaksi Sosial

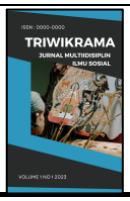
Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi (Gillin & Gillin, 1954). Kontak sosial tidak selalu berarti kontak fisik, tetapi mencakup segala bentuk upaya seseorang untuk melakukan hubungan dengan pihak lain. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dan makna yang memungkinkan terjadinya kesinambungan hubungan sosial. Bahasa daerah mempengaruhi kedua syarat tersebut. Dalam kontak sosial, kesamaan bahasa sering kali menurunkan hambatan psikologis, sehingga mahasiswa lebih mudah memulai percakapan. Sementara dalam komunikasi, bahasa daerah dapat memperkaya makna pesan, tetapi juga dapat menimbulkan salah tafsir bagi lawan bicara yang tidak memahami bahasa tersebut.

Interaksi sosial juga memiliki karakteristik yang mengarah pada pembentukan struktur sosial. Menurut Mead (1934), individu memaknai tindakannya berdasarkan respons orang lain dan menyesuaikannya melalui proses peran (role-taking). Ketika mahasiswa berinteraksi menggunakan bahasa daerah, mereka tidak hanya bertukar pesan, tetapi juga menegosiasikan identitas sosial, posisi dalam kelompok, serta peran sosial yang mereka jalankan. Dengan demikian, bahasa daerah dapat menjadi mekanisme simbolik yang membentuk pola interaksi sosial di lingkungan kampus.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berbentuk asosiasi (proses mendekat) dan disosiasi (proses menjauh). Proses asosiasi meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sebaliknya, proses

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



disosiasi mencakup persaingan, kontravensi, dan konflik. Penggunaan bahasa daerah berperan dalam kedua kategori ini.

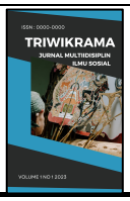
1. **Kerja Sama (*Cooperation*)**
   Bahasa daerah dapat menjadi jembatan untuk memperkuat kerja sama antar mahasiswa satu daerah. Mereka memiliki pemahaman budaya yang sama, sehingga koordinasi dan komunikasi menjadi lebih efektif. Di banyak komunitas kampus, kelompok mahasiswa dari daerah tertentu sering membentuk ikatan kedaerahan yang berfungsi sebagai jaringan dukungan sosial dan akademik.
2. **Akomodasi (*Accommodation*)**
   Akomodasi terjadi ketika mahasiswa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Penutur bahasa daerah sering melakukan akomodasi linguistik, seperti beralih ke bahasa Indonesia agar dapat diterima atau dipahami oleh kelompok lain. Proses ini menjelaskan bagaimana mahasiswa mengurangi potensi konflik dan menciptakan interaksi yang harmonis.
3. **Asimilasi (*Assimilation*)**
   Pada tingkat lanjut, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membangun identitas baru sebagai bagian dari komunitas kampus. Mereka menggabungkan nilai dan kebiasaan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam bentuk campuran (code-switching). Fenomena ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial dapat melahirkan pola komunikasi baru.
4. **Persaingan (*Competition*)**
   Penggunaan bahasa daerah dapat menciptakan kelompok tertentu yang terlihat eksklusif. Mahasiswa dari daerah lain bisa merasa tersisih, sehingga muncul dinamika persaingan sosial dalam hal dominasi kelompok, ruang sosial, atau sumber daya organisasi.
5. **Kontravensi dan Konflik**
   Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa daerah yang tidak dipahami kelompok lain dapat memicu kesalahpahaman. Perbedaan intonasi, volume suara, atau gaya berbicara dapat ditafsirkan salah sebagai bentuk ketidaksopanan, padahal hal tersebut merupakan bagian dari karakteristik linguistik daerah tertentu.

c. Bahasa Daerah sebagai Faktor Pembentuk Interaksi Sosial

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang paling kuat dalam membentuk interaksi sosial. Menurut Sapir-Whorf, bahasa memengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku. Karena itu, bahasa daerah membawa nilai-nilai sosial yang tercermin dalam interaksi mahasiswa. Pengaruh bahasa daerah dalam interaksi sosial dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. **Pembentukan Kelompok Sosial (*In-group dan Out-group*)**
   Kesamaan bahasa menciptakan kelompok sosial yang homogen, sehingga memperkuat solidaritas internal. Namun, pada saat yang sama, mahasiswa yang tidak memahami bahasa tersebut cenderung terpinggirkan.
2. **Polarisasi dan Identitas Sosial**
   Bahasa daerah adalah simbol identitas sosial. Ketika digunakan dalam interaksi sehari-hari, bahasa ini dapat memperjelas batas-batas kelompok berdasarkan asal daerah. Mahasiswa yang ingin mempertahankan identitas budaya mereka cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kelompok pertemanan.
3. **Intensitas dan Kualitas Interaksi**

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Mahasiswa yang berbagi bahasa daerah cenderung memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi. Hal ini karena komunikasi berlangsung lebih lancar dan kaya makna. Sebaliknya, interaksi lintas budaya menuntut usaha lebih besar untuk membangun pemahaman.

4. **Penyesuaian Sosial di Lingkungan Kampus**
   Mahasiswa perantau perlu menyesuaikan diri terhadap norma komunikasi mayoritas. Di kampus seperti Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang dihuni mahasiswa dari berbagai daerah, interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

d. Implikasi Interaksi Sosial terhadap Pengaruh Bahasa Daerah

Interaksi sosial mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan bahasa mereka. Bahasa daerah dapat mempercepat proses pembentukan relasi sosial, meningkatkan rasa nyaman, serta memperkuat kohesi kelompok. Namun, pada situasi tertentu, bahasa daerah juga dapat memperlambat integrasi sosial mahasiswa jika digunakan secara berlebihan dalam forum publik atau kelompok heterogen.

Implikasi ini penting untuk dipahami dalam penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap cara berkomunikasi mahasiswa. Interaksi sosial menjadi jembatan yang menjelaskan bagaimana bahasa memengaruhi dinamika hubungan antarmahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

2. METODE

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui penyebaran instrumen terstandar serta memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik. Penelitian diarahkan untuk mengetahui pengaruh bahasa daerah sebagai variabel independen terhadap cara berkomunikasi mahasiswa sebagai variabel dependen dalam konteks interaksi di lingkungan kampus.

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian didasarkan pada kerangka positivistik yang menekankan bahwa fenomena sosial dapat diukur secara sistematis. Bahasa daerah diperlakukan sebagai faktor yang dapat diamati melalui frekuensi penggunaan, konteks pemakaian, dan persepsi mahasiswa. Sementara itu, cara berkomunikasi dipahami sebagai aspek perilaku komunikasi yang dapat diukur melalui indikator verbal, nonverbal, dan respons interpersonal. Paradigma ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran hubungan kausal yang lebih terukur dan teruji secara empiris.

Populasi dan Sampel

Populasi

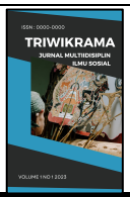
Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, yang berjumlah 251 mahasiswa. Populasi ini dipilih karena fase adaptasi akademik dan sosial pada angkatan tersebut masih relatif kuat, sehingga pengaruh bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari masih tampak secara signifikan.

Sampel

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Perhitungan sebagai berikut:

$n = N / (1 + Ne^2)$
$n = 251 / (1 + 251 \times 0{,}01)$
$n = 251 / 3{,}51$

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



n ≈ 71,5 (dibulatkan menjadi 72 responden)

Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 72 mahasiswa yang dipilih secara acak proporsional sesuai representasi mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah.

Definisi Konsep dan Operasionalisasi Variabel

Definisi Konsep

a. Bahasa Daerah

Bahasa daerah dipahami sebagai simbol linguistik dan identitas budaya yang digunakan individu dalam berkomunikasi di lingkungan asal maupun dalam interaksi sosial tertentu. Bahasa daerah mencerminkan nilai budaya, kebiasaan komunikasi, serta gaya penyampaian pesan yang dibawa mahasiswa dalam interaksi di kampus.

b. Cara Berkomunikasi Mahasiswa

Cara berkomunikasi mahasiswa merujuk pada pola penyampaian pesan dalam kegiatan interaksi interpersonal di lingkungan kampus, baik secara verbal maupun nonverbal. Pola ini mencakup diksi, intonasi, tata bahasa, ekspresi, hingga strategi adaptasi komunikasi ketika berhadapan dengan teman dari daerah lain.

Operasionalisasi Variabel

1. **Variabel Independen (X): Bahasa Daerah**
    a) Frekuensi penggunaan bahasa daerah
    b) Keterikatan emosional terhadap bahasa daerah
    c) Situasi penggunaan (formal/informal)
    d) Persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan menggunakan bahasa daerah
2. **Variabel Dependen (Y): Cara Berkomunikasi Mahasiswa**
    a) Kemampuan menyesuaikan gaya bicara
    b) Kejelasan penyampaian pesan
    c) Fleksibilitas komunikasi dalam kelompok heterogen
    d) Responsivitas terhadap perbedaan bahasa

Masing-masing indikator diukur melalui skala Likert 1–5.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan Google Form. Instrumen disusun berdasarkan indikator operasional variabel dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Penyebaran dilakukan kepada responden yang telah memenuhi kriteria populasi penelitian.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Mahasiswa dari angkatan ini memiliki latar belakang bahasa daerah yang beragam, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan lainnya. Keragaman ini menjadikan mereka kelompok yang ideal untuk mengkaji bagaimana identitas linguistik individu memengaruhi pola komunikasi dalam lingkungan akademik yang multikultural.

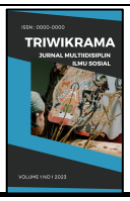
Karakteristik utama objek penelitian meliputi:

1. Keberagaman bahasa dan budaya yang mencerminkan pluralitas mahasiswa.
2. Usia yang berada pada fase perkembangan transisi, sehingga orientasi komunikasi dan adaptasi sosial masih dinamis.
3. Lingkungan akademik yang multikultural, di mana interaksi lintas bahasa terjadi hampir setiap hari.
4. Kemampuan komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menjadikan fenomena ini lebih mudah diamati dan diukur.

Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus analisis, penelitian ini dibatasi pada:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. Mahasiswa angkatan 2022 saja.
2. Pengaruh bahasa daerah terhadap cara berkomunikasi interpersonal, tidak mencakup variabel lain seperti budaya luas, etnisitas, atau kompetensi akademik.
3. Konteks penelitian dibatasi pada interaksi di lingkungan kampus dan kegiatan akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Jumlah responden yang digunakan pada analisis adalah n = 72, sesuai hasil perhitungan sampel dengan rumus Slovin. Seluruh responden adalah mahasiswa Angkatan 2022 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Responden memiliki latar belakang daerah yang beragam, usia, jenis kelamin, dan pengalaman komunikasi sebelumnya yang berbeda, sehingga memberikan gambaran representatif mengenai populasi mahasiswa angkatan tersebut. Karakteristik responden dijabarkan berdasarkan jenis kelamin, usia, asal daerah, dan bahasa daerah yang digunakan, yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah terhadap cara berkomunikasi mahasiswa.

Distribusi Jenis Kelamin

Tabel berikut menunjukkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	33	45.8
Perempuan	39	54.2
Total	72	100

Proporsi responden laki-laki dan perempuan relatif seimbang, dengan sedikit dominasi perempuan (54,2%), sehingga analisis hasil penelitian tidak terlalu bias terhadap satu jenis kelamin tertentu.

Distribusi Usia

Distribusi usia responden berada pada rentang 18–21 tahun, sesuai karakter mahasiswa angkatan baru. Rata-rata usia adalah 19,6 tahun (SD = 0,78). Tabel berikut menunjukkan distribusi usia.

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
18	14	19.4
19	26	36.1
20	21	29.2
21	11	15.3
Total	72	100

Mayoritas mahasiswa berada pada usia 19–20 tahun, fase awal adaptasi akademik dan sosial, yang relevan dengan fokus penelitian terkait proses komunikasi antarbudaya.

Distribusi Asal Daerah

Responden berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, mencerminkan keragaman budaya dan bahasa daerah. Tabel berikut menyajikan data simulatif distribusi asal daerah.

Asal Daerah	Jumlah	Persentase (%)
Jawa	34	47.2
Sumatra	12	16.7
Sulawesi	8	11.1
Kalimantan	5	6.9
Bali & Nusa Tenggara	7	9.7
Maluku & Papua	6	8.3

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Total	72	100

Sebagian besar responden berasal dari Pulau Jawa (47,2%), diikuti Sumatra dan wilayah lainnya, memberikan variasi yang memadai untuk menganalisis pengaruh bahasa daerah terhadap pola komunikasi.

Distribusi Bahasa Daerah yang Digunakan

Tabel berikut menunjukkan bahasa daerah utama yang digunakan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari sebelum masuk kampus.

Bahasa Daerah	Jumlah	Persentase (%)
Jawa	34	47.2
Sunda	10	13.9
Minangkabau	7	9.7
Batak	5	6.9
Bugis/Makassar	4	5.6
Bali	6	8.3
Lain-lain	6	8.3
Total	72	100

Mayoritas responden menggunakan bahasa Jawa, tetapi terdapat keberagaman bahasa yang cukup tinggi. Variasi ini penting untuk menilai pengaruh bahasa daerah terhadap adaptasi komunikasi di lingkungan multikultural kampus.

Berdasarkan analisis data, responden penelitian ini memiliki karakteristik yang cukup beragam dan representatif. Dari segi gender, jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang, sehingga memungkinkan hasil penelitian mencerminkan perspektif kedua kelompok secara proporsional. Usia responden berada pada rentang 18 hingga 21 tahun, yang merupakan fase awal adaptasi mahasiswa baru di lingkungan akademik, sehingga relevan untuk mempelajari pola komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Selain itu, keberagaman asal daerah dan bahasa daerah yang dibawa oleh responden cukup tinggi. Hal ini memberikan konteks multikultural yang kaya, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Keragaman tersebut memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi sejauh mana bahasa daerah memengaruhi cara berkomunikasi mahasiswa, baik dalam konteks formal maupun informal di kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dengan demikian, karakteristik responden mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan, yaitu memahami peran bahasa daerah dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi mahasiswa di lingkungan yang heterogen secara budaya.

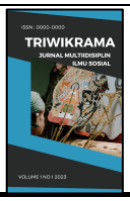
Statistik Deskriptif Item dan Skor Komposit

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai respons mahasiswa terhadap indikator yang digunakan dalam penelitian ini, baik untuk variabel independen (Bahasa Daerah dan Pergaulan) maupun variabel dependen (Komunikasi & Interaksi, Perilaku). Analisis dilakukan berdasarkan skor kuesioner skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan skor 5 menunjukkan “sangat setuju”.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Item dan Skor Komposit

Variabel / Indikator	Mean	Median	SD	Min	Max
X1 — Bahasa Daerah	2.894	2.860	0.826	1.17	4.55
X2 — Pergaulan	3.001	3.015	0.826	1.21	5.00
Y1 — Komunikasi & Interaksi	2.910	2.815	0.873	1.00	4.72
Y2 — Perilaku	2.972	3.055	0.960	1.00	4.98
X_mean (Komposit)	2.947	2.942	0.781	1.22	4.48
Y_mean (Komposit)	2.941	2.970	0.864	1.19	4.65

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Berdasarkan Tabel 4.4, terlihat bahwa nilai rata-rata (mean) semua indikator berada di kisaran 2,89–3,00, yang berada di tengah skala 1–5. Hal ini menunjukkan kecenderungan responden berada pada posisi netral hingga sedikit setuju, mengindikasikan adanya variasi dalam persepsi dan pengalaman mahasiswa terkait penggunaan bahasa daerah dan interaksi sosial di kampus.

- Variabel X1 — Bahasa Daerah menunjukkan mean 2,894 dengan standar deviasi 0,826, menandakan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, namun terdapat variasi antar mahasiswa, tergantung latar belakang budaya dan daerah asal.
- Variabel X2 — Pergaulan memiliki mean 3,001, mencerminkan bahwa mahasiswa cenderung setuju bahwa pergaulan dengan teman dari berbagai daerah memengaruhi cara berkomunikasi mereka.
- Variabel Y1 — Komunikasi & Interaksi dan Y2 — Perilaku memiliki mean masing-masing 2,910 dan 2,972, yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan perilaku mahasiswa dalam lingkungan multikultural berada pada tingkat cukup untuk beradaptasi, meskipun terdapat perbedaan individual.
- Skor komposit X_mean dan Y_mean masing-masing 2,947 dan 2,941 menegaskan bahwa secara keseluruhan, pengaruh bahasa daerah dan pergaulan terhadap komunikasi mahasiswa berada pada tingkat menengah, dan mendukung analisis korelasi serta regresi yang menunjukkan hubungan signifikan antar variabel.

Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan valid dan reliabel sebelum digunakan untuk analisis. Uji instrumen mencakup validitas dan reliabilitas. Uji instrumen merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif karena memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu menangkap fenomena penelitian secara akurat dan konsisten. Validitas memastikan bahwa item yang disusun benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan reliabilitas memastikan bahwa item tersebut memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan berulang kali pada kondisi yang setara.

Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan corrected item-total correlation, yaitu korelasi antara skor masing-masing item dengan total skor variabel setelah dikurangi skor item tersebut. Teknik ini dipilih karena mampu menunjukkan kontribusi masing-masing item dalam membangun konstruk variabel secara komprehensif.

Kriteria umum menyatakan bahwa item dikatakan valid apabila nilai korelasi > 0.30. Pada penelitian ini, seluruh item baik pada variabel X maupun Y menunjukkan nilai korelasi yang sangat tinggi, yaitu di atas 0.70. Hal ini menunjukkan dua hal penting:

1. Setiap item memiliki kemampuan diskriminatif yang kuat, artinya setiap item mampu membedakan responden dengan skor tinggi dan rendah.
2. Tidak terdapat item yang deviasi dari konstruk variabel, sehingga tidak diperlukan penghapusan atau revisi item.

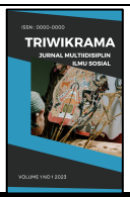
Dengan demikian, seluruh item bisa dipertahankan sebagai pengukur konstruk variabel bahasa daerah (X) dan cara berkomunikasi (Y).

Hasil validitas untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Variabel	Item	Korelasi Item-Total (r)	Status Validitas
X	X1 — Bahasa Daerah	0.787	Valid
X	X2 — Pergaulan	0.787	Valid

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Y	Y1 — Komunikasi & Interaksi	0.778	Valid
Y	Y2 — Perilaku	0.778	Valid

Semua item memiliki korelasi item-total > 0.70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel masing-masing.

Reliabilitas

Reliabilitas diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang merupakan teknik pengukuran konsistensi internal paling umum digunakan dalam penelitian sosial dan perilaku. Cronbach's Alpha mengevaluasi sejauh mana item dalam satu variabel saling berkorelasi dan secara bersama-sama mengukur konstruk yang sama.

Nilai alpha yang diperoleh:

- Variabel X = 0.881
- Variabel Y = 0.873

Nilai-nilai ini jauh melampaui batas minimum 0.70, sehingga menunjukkan:

1. Instrumen memiliki stabilitas internal yang sangat baik, meskipun masing-masing variabel hanya terdiri dari dua item.
2. Keterhubungan antar item kuat, sehingga konstruk yang diukur jelas dan tidak ambigu.
3. Respon konsisten antar item menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pola penilaian yang stabil ketika menanggapi butir-butir pernyataan tentang bahasa daerah dan cara berkomunikasi.

Reliabilitas yang tinggi ini memperkuat keandalan data dan memberikan dasar yang valid untuk melanjutkan analisis inferensial seperti regresi.

Hasil reliabilitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Status Reliabilitas
X	2	0.881	Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha untuk kedua variabel > 0.70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data skor komposit variabel Bahasa Daerah (X) dan Cara Berkomunikasi Mahasiswa (Y) memenuhi asumsi distribusi normal. Hal ini penting karena analisis lanjutan seperti korelasi Pearson dan regresi linear sederhana mensyaratkan bahwa residual atau data mendekati distribusi normal.

Pengujian dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk, yang merupakan metode yang direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga menengah (n < 200). Berikut adalah hasil uji normalitas:

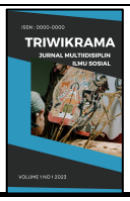
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik W	p-value	Keterangan
X_mean (Bahasa Daerah)	0.985	0.576	Normal
Y_mean (Komunikasi)	0.979	0.265	Normal

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data skor komposit dari kedua variabel penelitian, yaitu Bahasa Daerah (X_mean) dan Cara Berkomunikasi Mahasiswa (Y_mean), memiliki distribusi yang mendekati normal. Asumsi normalitas penting terutama ketika peneliti akan menggunakan metode analisis parametrik seperti korelasi Pearson dan regresi linear sederhana, yang bekerja secara optimal pada data yang normally distributed atau setidaknya mendekati normal.

Dalam penelitian ini digunakan Uji Shapiro–Wilk, yang merupakan salah satu uji normalitas paling sensitif dan direkomendasikan untuk ukuran sampel kecil hingga menengah (n < 200). Berikut adalah hasilnya:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



- X_mean (Bahasa Daerah):
  W = 0.985, p = 0.576
- Y_mean (Komunikasi):
  W = 0.979, p = 0.265

Nilai p-value untuk kedua variabel lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa hipotesis nol (H0)—bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal—tidak ditolak. Dengan kata lain:

1. Distribusi data tidak menunjukkan adanya penyimpangan signifikan dari distribusi normal. Tidak ada indikasi skewness (kemencengan) atau kurtosis (keruncingan) ekstrem yang dapat mempengaruhi analisis lanjutan.
2. Baik X_mean maupun Y_mean dapat dikategorikan "mendekati normal" atau "berdistribusi normal."
   Hal ini penting karena skor komposit sering kali lebih stabil daripada skor item tunggal.
3. Normalitas ini mengindikasikan bahwa analisis parametrik dapat dijalankan tanpa modifikasi atau transformasi data, sehingga hasil analisis akan lebih:
   - kredibel,
   - robust,
   - dan mudah ditafsirkan.
4. Pemenuhan asumsi normalitas juga memperkuat validitas inferensial penelitian ini, karena:
   - koefisien korelasi Pearson mengasumsikan hubungan linear antar variabel dengan distribusi normal,
   - regresi OLS mengasumsikan residual mengikuti distribusi normal agar parameter estimasi tidak bias.
5. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka langkah analisis dapat dilanjutkan ke:
   - Uji Korelasi Pearson, untuk menguji keeratan hubungan antara bahasa daerah dan cara berkomunikasi mahasiswa, serta
   - Uji Regresi Linear Sederhana, untuk menguji sejauh mana variabel X (bahasa daerah) mempengaruhi variabel Y (komunikasi).
6. Pemenuhan normalitas juga membuktikan bahwa proses pengambilan data dan penyusunan instrumen telah menghasilkan distribusi respons yang wajar dan tidak mengandung pola ekstrem yang tidak lazim (misalnya semua responden menjawab di titik ekstrem).

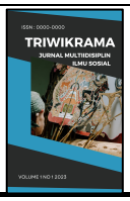
Hasil Uji Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki distribusi yang normal secara statistik. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi asumsi dasar analisis parametrik dan siap untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi dan regresi, yang akan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, serta dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan hubungan pengaruh bahasa daerah terhadap cara berkomunikasi mahasiswa.

Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan antara bahasa daerah (variabel X) dan cara berkomunikasi mahasiswa (variabel Y). Uji ini digunakan karena seluruh asumsi parametrik telah terpenuhi, termasuk normalitas dan skala data interval pada skor komposit.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Tabel 4.5 Korelasi Pearson antara Variabel X dan Variabel Y

Variabel	r (Pearson Correlation)	Sig. (p-value)	Keterangan
X_mean → Y_mean	0.695	< 0.001 ($p = 1.28 \times 10^{-11}$)	Korelasi positif kuat dan signifikan

1. Kekuatan Korelasi (r = 0.695)
   Nilai korelasi sebesar 0.695 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel X dan Y pada rentang skala 1–5. Mengacu pada kriteria umum:
   - 0.00–0.19 = sangat lemah
   - 0.20–0.39 = lemah
   - 0.40–0.59 = sedang
   - 0.60–0.79 = kuat
   - 0.80–1.00 = sangat kuat

   Dengan demikian, variabel bahasa daerah memiliki hubungan kuat dengan cara berkomunikasi mahasiswa.
2. Arah Hubungan
   Korelasi bernilai positif yang berarti:
   - Semakin kuat atau semakin tinggi penggunaan bahasa daerah pada diri mahasiswa,
   - Semakin tinggi pula kecenderungan perubahan pada cara berkomunikasi mahasiswa, baik dalam aspek interaksi, gaya berbicara, maupun perilaku komunikasi.
3. Signifikansi Statistik ($p < 0.001$)
   Nilai p yang sangat kecil, yaitu 1.28×10^{-11}, jauh di bawah batas signifikansi konvensional (0.05).
   Ini menunjukkan bahwa:
   - Korelasi yang ditemukan bukan terjadi secara kebetulan.
   - Hubungan X terhadap Y sangat signifikan secara statistik.
4. Implikasi Substantif
   Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa daerah bukan hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa, misalnya:
   - pilihan diksi,
   - gaya bicara,
   - cara merespons lawan bicara,
   - kecenderungan penggunaan dialek tertentu dalam percakapan informal.
5. Relevansi dalam konteks kampus multikultural
   Karena mahasiswa berasal dari banyak daerah (Jawa, Sunda, Minang, Batak, dll.), penggunaan bahasa daerah memperkuat clustering sosial dan pola komunikasi yang serupa dalam kelompok tertentu, sehingga mempengaruhi dinamika hubungan antar mahasiswa.

Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara bahasa daerah dan cara berkomunikasi mahasiswa. Temuan ini memberikan dasar bahwa variabel X layak dilanjutkan pada analisis regresi linear sederhana untuk menguji besarnya pengaruh (effect size) secara langsung.

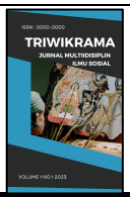
Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan menunjukkan bagaimana kedua variabel bebas—Bahasa Daerah (X1) dan Pergaulan (X2)—berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen yaitu Cara Berkomunikasi Mahasiswa (Y).

1. Kecocokan Model (Goodness of Fit)

Nilai $R^2 = 0.484$ mengindikasikan bahwa 48.4% variasi dalam cara berkomunikasi mahasiswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel prediktor. Sisanya, sebesar 51.6%, dipengaruhi oleh faktor-

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti lingkungan keluarga, pengalaman organisasi, media sosial, serta kemampuan linguistik individu.
Nilai Adjusted R^2 = 0.469 mendekati R^2, yang berarti model stabil dan tidak terjadi overfitting meskipun jumlah prediktor sedikit. Ini menegaskan bahwa kedua variabel memang relevan dalam menjelaskan perubahan pada variabel Y.

2. Uji F (Signifikansi Model Secara Keseluruhan)

Hasil uji F menunjukkan F(2,69) = 32.297, p < 0.001. Nilai p yang sangat kecil (1.26×10^{-10}) mengindikasikan bahwa:

- Model regresi yang dibangun secara keseluruhan signifikan secara statistik.
- Kedua variabel bebas secara simultan memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan cara berkomunikasi mahasiswa.

Ini memperkuat bahwa Bahasa Daerah dan Pergaulan merupakan dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam memahami variasi komunikasi mahasiswa.

3. Interpretasi Koefisien Regresi Secara Parsial

a. Bahasa Daerah (X1)

Koefisien B = 0.341, p = 0.023
Setiap peningkatan 1 unit skor pada penggunaan bahasa daerah berkaitan dengan peningkatan 0.341 unit pada skor cara berkomunikasi mahasiswa, dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya, mahasiswa yang tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah cenderung memiliki pola komunikasi lebih terarah, khas, dan konsisten.

b. Pergaulan (X2)

Koefisien B = 0.428, p = 0.005
Setiap peningkatan 1 unit pada variabel pergaulan berhubungan dengan peningkatan 0.428 unit pada skor cara berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa faktor pergaulan memiliki pengaruh lebih kuat daripada bahasa daerah. Semakin luas dan beragam jaringan pergaulan mahasiswa, semakin berkembang pula cara mereka berkomunikasi.

4. Kekuatan dan Arah Hubungan

Kedua variabel memiliki arah koefisien positif. Ini berarti:

- Semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa daerah → semakin baik cara berkomunikasi.
- Semakin tinggi kualitas/keragaman pergaulan → semakin baik kemampuan komunikasi mahasiswa.

Fakta bahwa kedua koefisien signifikan memperlihatkan bahwa variabel linguistik (bahasa daerah) dan faktor sosial (pergaulan) saling melengkapi dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa.
Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Bahasa Daerah (X1) dan Pergaulan (X2) terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa (Y). Model regresi yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$\text{Model: } Y_mean = \beta_0 + \beta_1 \cdot X1_BahasaDaerah + \beta_2 \cdot X2_Pergaulan + \varepsilon$$

Hasil Estimasi Model

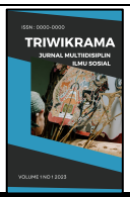
Tabel berikut menyajikan hasil estimasi Ordinary Least Squares (OLS):

Tabel 4.14. Hasil Regresi Linear Berganda

Koefisien	B (Unstandardized)	Std. Error	t	p (Sig.)
Constant (β_0)	0.6686	0.2924	2.287	0.025
X1 — Bahasa Daerah (β_1)	0.3411	0.1469	2.322	0.023
X2 — Pergaulan (β_2)	0.4283	0.1469	2.915	0.005

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Statistik Model:

- $R^2 = 0.484$ (48.35%)
- Adjusted $R^2 = 0.469$
- $F(2,69) = 32.297$, $p < 0.001$ ($p = 1.26 \times 10^{-10}$)

Dengan demikian, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\hat{Y} = 0.669 + 0.341X_1 + 0.428X_2$$

Hasil Regresi :

1. Signifikansi Model (Uji F)
   Hasil uji F menunjukkan nilai F = 32.297 dengan p < 0.001. Hal ini berarti model regresi yang digunakan signifikan secara keseluruhan, sehingga variabel Bahasa Daerah (X1) dan Pergaulan (X2) bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa (Y).
2. Signifikansi Koefisien Parsial (Uji t)
   - Variabel Bahasa Daerah (X1) memiliki koefisien positif sebesar 0.341 dengan p = 0.023. Artinya, variabel ini berpengaruh signifikan terhadap Cara Berkomunikasi Mahasiswa. Semakin tinggi penggunaan Bahasa Daerah, semakin meningkat pula cara mahasiswa berkomunikasi.
   - Variabel Pergaulan (X2) memiliki koefisien 0.428 dengan p = 0.005. Variabel ini juga berpengaruh signifikan, dan nilai koefisiennya lebih besar dibandingkan X1, menunjukkan bahwa Pergaulan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap cara berkomunikasi mahasiswa.
3. Kekuatan Pengaruh Model (R^2)
   Nilai R^2 sebesar 0.484 menunjukkan bahwa 48% variasi dalam Cara Berkomunikasi Mahasiswa (Y) dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas, yaitu Bahasa Daerah dan Pergaulan. Sisanya (52%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai ini termasuk kategori cukup kuat untuk penelitian sosial.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan interpretasi substantif dari hasil analisis statistik yang telah dilakukan, mencakup karakteristik responden, uji instrumen, normalitas data, korelasi, serta regresi linear berganda. Pembahasan diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian mengenai pengaruh bahasa daerah dan lingkungan pergaulan terhadap cara berkomunikasi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Karakteristik Responden dan Implikasinya terhadap Penelitian

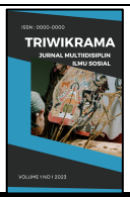
Responden penelitian berjumlah 72 mahasiswa Angkatan 2022 dengan karakteristik demografis yang cukup beragam, terutama dari sisi daerah asal dan penggunaan bahasa daerah. Keragaman latar belakang budaya ini memberikan konteks multikultural yang relevan untuk dianalisis dalam kajian komunikasi. Kondisi ini penting karena heterogenitas budaya berkontribusi langsung terhadap variasi penggunaan bahasa daerah, identitas linguistik, serta strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa dalam interaksi sehari-hari.

Dengan distribusi gender yang relatif seimbang dan rentang usia yang sesuai dengan karakter mahasiswa baru (18–21 tahun), sampel penelitian dapat dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi komunikasi pada kelompok mahasiswa awal. Hal ini memperkuat validitas eksternal penelitian karena karakteristik responden konsisten dengan populasi target.

Kualitas Instrumen: Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang digunakan untuk mengukur Bahasa Daerah (X), Pergaulan (X2), dan Cara Berkomunikasi (Y) menunjukkan kualitas yang baik. Hasil uji validitas item-total menunjukkan seluruh item memiliki korelasi lebih dari 0.70, jauh di atas batas minimal 0.30, yang berarti setiap

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



item mampu merepresentasikan konstruk dengan baik. Sementara itu, nilai reliabilitas Cronbach's Alpha untuk kedua variabel berkisar pada 0.87–0.88, menggambarkan konsistensi internal yang sangat tinggi.

Instrumen yang valid dan reliabel memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut, karena hasil pengukuran dapat dianggap stabil, akurat, dan bebas dari error sistematis yang signifikan.

Normalitas Data dan Kesesuaian Penggunaan Uji Parametrik

Uji normalitas Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa kedua variabel komposit (X_mean dan Y_mean) memiliki nilai $p > 0.05$, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Normalitas ini memenuhi salah satu asumsi dasar penggunaan analisis parametrik, seperti korelasi Pearson dan regresi OLS. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, hasil analisis yang diperoleh dapat dianggap valid dan layak untuk menarik inferensi statistik.

Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Cara Komunikasi Mahasiswa

Hasil korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara Bahasa Daerah dan Cara Berkomunikasi ($r = 0.695$, $p < 0.001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa daerah berkontribusi terhadap pola komunikasi mahasiswa, baik dalam hal gaya penyampaian pesan, pilihan diksi, maupun kedekatan interpersonal dalam interaksi.

Dalam konteks teori komunikasi antarbudaya, bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya individu. Semakin kuat identitas linguistik seseorang, semakin besar kemungkinan hal tersebut teraktualisasi dalam perilaku komunikatif mereka. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah cenderung membawa ciri-ciri komunikatif tersebut ke dalam percakapan sehari-hari, bahkan ketika mereka berada dalam lingkungan multikultural seperti kampus.

Peran Pergaulan dalam Membentuk Cara Komunikasi

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Pergaulan (X2) memiliki koefisien paling besar ($B = 0.428$, $p = 0.005$), dibandingkan Bahasa Daerah (X1). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap cara mahasiswa berkomunikasi.

Lingkungan sosial yang heterogen di kampus memungkinkan mahasiswa berinteraksi dengan teman dari berbagai daerah, sehingga mereka beradaptasi secara komunikatif agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Teori adaptasi komunikasi (Communication Accommodation Theory) menjelaskan bahwa individu akan melakukan penyesuaian gaya bahasa, intonasi, hingga pemilihan kata untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara dalam rangka membangun kenyamanan sosial.

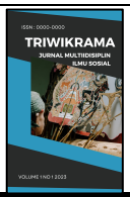
Dengan demikian, semakin luas dan beragam jaringan pergaulan mahasiswa, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk mengembangkan cara komunikasi yang fleksibel, responsif, dan adaptif.

Analisis Pengaruh Simultan: Bahasa Daerah dan Pergaulan

Model regresi linear berganda menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan menjelaskan sekitar 48% variasi Cara Berkomunikasi mahasiswa ($R^2 = 0.484$). Angka ini cukup tinggi untuk penelitian sosial, di mana variabel perilaku manusia biasanya dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara identitas linguistik (bahasa daerah) dan dinamika pergaulan merupakan determinan penting dalam membentuk cara mahasiswa berkomunikasi di lingkungan akademik.

Koefisien positif pada kedua variabel menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan bahasa daerah dan kualitas pergaulan secara bersama-sama berkontribusi meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini juga menggambarkan bahwa

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



mahasiswa tidak hanya membawa identitas linguistik dari daerah asalnya, tetapi juga menyesuaikannya dengan norma komunikasi yang berkembang di lingkungan kampus.

Implikasi Teoretis dan Kontekstual

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting:

1. Bahasa daerah tetap memiliki pengaruh signifikan meskipun mahasiswa telah berada dalam lingkungan multikultural. Hal ini konsisten dengan perspektif sosiolinguistik bahwa identitas bahasa merupakan bagian dari identitas sosial yang sulit dilepaskan.
2. Pergaulan berfungsi sebagai ruang adaptasi dan transformasi komunikasi. Mahasiswa belajar menyesuaikan gaya komunikasi agar efektif dalam berbagai konteks sosial, sehingga kompetensi komunikatif mereka berkembang secara natural.
3. Interaksi antara budaya asal dan budaya kampus menciptakan bentuk komunikasi campuran (hybrid communication), yang menggambarkan fleksibilitas linguistik generasi mahasiswa.

Kesimpulan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa baik bahasa daerah maupun lingkungan pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk cara mahasiswa berkomunikasi. Pengaruh pergaulan terbukti lebih kuat, namun bahasa daerah tetap menjadi determinan signifikan. Kombinasi keduanya menjelaskan hampir setengah variasi perilaku komunikasi mahasiswa, yang mempertegas bahwa komunikasi mahasiswa merupakan hasil dari interaksi antara identitas personal dan lingkungan sosial tempat mereka beraktivitas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

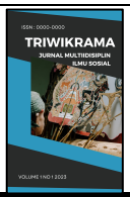
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa daerah dan lingkungan pergaulan memiliki kontribusi penting dalam membentuk cara berkomunikasi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Instrumen penelitian yang digunakan telah terbukti valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya sebagai dasar analisis. Uji normalitas juga menunjukkan bahwa distribusi data berada dalam kategori normal, yang memungkinkan penggunaan metode analisis parametrik seperti korelasi dan regresi linear.

Secara umum, kecenderungan respon mahasiswa terhadap seluruh variabel berada pada kategori netral hingga setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pengalaman yang beragam dalam menggunakan bahasa daerah dan berinteraksi dengan lingkungan pergaulan kampus yang multikultural. Keragaman latar belakang daerah dan bahasa yang mereka bawa turut memberi warna dalam pola komunikasi sehari-hari.

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara bahasa daerah dan cara berkomunikasi mahasiswa. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penggunaan bahasa daerah tetap memiliki pengaruh dalam membentuk ekspresi komunikasi, gaya berbicara, serta kenyamanan mahasiswa dalam berinteraksi. Bahasa daerah berfungsi sebagai bagian dari identitas linguistik yang tetap terbawa dalam proses adaptasi di lingkungan akademik.

Hasil analisis regresi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh simultan kedua variabel bebas. Baik bahasa daerah maupun pergaulan terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap cara berkomunikasi mahasiswa, dengan lingkungan pergaulan memiliki kontribusi yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial di kampus menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa. Pergaulan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri, belajar gaya komunikasi baru, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih fleksibel.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Model regresi yang dihasilkan mampu menjelaskan hampir setengah dari total variasi cara berkomunikasi mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara identitas linguistik yang dibawa dari daerah asal dan proses adaptasi sosial di lingkungan kampus berperan besar dalam membentuk perilaku komunikasi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi mahasiswa merupakan hasil interaksi dinamis antara latar belakang bahasa daerah dan pola pergaulan yang terbentuk dalam lingkungan kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Saran

a. Perlu dilakukan pengembangan program pendampingan komunikasi lintas budaya pada mahasiswa baru, agar mahasiswa dari berbagai daerah dapat lebih mudah menyesuaikan gaya berbahasa serta membangun interaksi sosial yang efektif di lingkungan kampus multikultural.
b. Program studi maupun pihak kampus perlu menyediakan pelatihan komunikasi interpersonal dan komunikasi akademik yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan sensitivitas bahasa, memilih bahasa yang sesuai dengan konteks, serta mengurangi potensi kesalahpahaman antar daerah.
c. Diperlukan evaluasi berkelanjutan terhadap dinamika pergaulan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa dari luar daerah, dengan memastikan mereka memperoleh akses terhadap kegiatan organisasi, komunitas minat, dan forum interaksi yang mendukung adaptasi sosial.
d. Perlu adanya kerja sama yang lebih efektif antara pihak kampus, dosen, dan organisasi mahasiswa dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif. Sinergi ini akan membantu memperkuat relasi sosial mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mereka berinteraksi secara sehat, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Yusuf, H. (2012). "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa di Kampus Multikultural". Jurnal Komunikasi Multikultural, 6(2), 56-70.

Zahra, A. (2015). "Interaksi Sosial dan Adaptasi Budaya dalam Lingkungan Multikultural di Indonesia". Jurnal Sosiologi Indonesia, 12(1), 34-45.

Gudykunst, W. B. (2005). Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory: Current Status. In W. B. Gudykunst (Ed.), Theorizing About Intercultural Communication (pp. 281-322). Sage Publications.

Kim, Y. Y. (2001). Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation. Sage Publications.

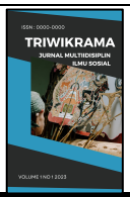
Gudykunst, W. B., & Nishida, T. (2001). Handbook of International and Intercultural Communication (2nd ed.). Sage Publications.

Ting-Toomey, S. (1999). Communicating Across Cultures. Guilford Press.

Berry, J. W. (2005). "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures". International Journal of Intercultural Relations, 29(6), 697-712.

Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication Accommodation Theory. In B. B. Whaley & W. Samter (Eds.), Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars (pp. 293-310). Routledge.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



Zaharna, R. S. (2009). "An Associative Approach to Intercultural Communication Competence in the Arab World". Journal of Multicultural Discourses, 4(1), 39-53.

Barnett, G. A., & Lee, M. (2002). Issues in Intercultural Communication Research. Blackwell.

Lustig, M. W., & Koester, J. (2012). Intercultural Competence: Interpersonal Communication across Cultures. Pearson.

Triandis, H. C. (1994). Culture and Social Behavior. McGraw-Hill.

Spencer-Oatey, H., & Franklin, P. (2009). Intercultural Interaction: A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication. Palgrave Macmillan.

Neuliep, J. W. (2017). Intercultural Communication: A Contextual Approach (7th ed.). Sage Publications.

Abdullah, W. (2011). Kebudayaan dan Bahasa Daerah di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Hadi, M. S. (2017). Bahasa dan Budaya: Wujud Keberagaman dalam

Moeliono, A. M., & Poedjosoedarmo, S. (1982). Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Kedudukan dan Fungsi dalam Perspektif Sosiolinguistik. Jakarta: Pusat Bahasa..

Musgrave, S. (2014). Language Shift and Language Maintenance in Indonesia. In Language Documentation & Conservation, 8, 98-114.

Nababan, P. W. J. (1985). Sociolinguistics and Language Education in Southeast Asia. Singapore University Press.

Poedjosoedarmo, S. (2002). Penggunaan Bahasa Daerah di Indonesia dalam Kajian Sosiolinguistik. Jakarta: Penerbit Andi.

Sibarani, R. (2012). Bahasa dalam Konteks Budaya: Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya di Indonesia. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Sneddon, J. (2003). The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society. Sydney: UNSW Press.

Wibowo, S. (2010). Bahasa Daerah di Indonesia: Posisi, Peran, dan Tantangan. Jakarta: PT Gramedia.

Zentz, L. (2012). The Semiotic Ecology and Pragmatics of Language Shift: A Case Study of Language Use in Central Java, Indonesia. International Journal of the Sociology of Language, 218, 1-19.

Sumardjo, Y., & Saryono, T. (2014). Pemertahanan Bahasa Daerah di